

## TRADISI PEMBELAJARAN BACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN

Siswanto,<sup>1</sup>

*Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam (Fakultas Dakwah)  
Institut Pesantren Sunan Drajat  
siswantolwy@gmail.com*

### Abstrak

*Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang tradisi baca kitab kuning di Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa pembacaan dan penafsiran atas beberapa model pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan observasi terhadap komunitas pembaca teks. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa di Pondok Pesantren mempunyai tradisi pembelajaran baca kitab 'kuning' masih berlangsung sampai saat ini, pendalaman dan model pembelajaran kitab 'kuning' menjadi ciri khas utama dalam mengembangkan literasi dan referensi keilmuan didunia pesantren. Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuwan Islam menuliskannya dalam sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. Kitab tersebut berisi ilmu- ilmu keislaman, khususnya ilmu fikhi, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya.*

***Kata Kunci: Pembelajaran, Kitab Kuning, Pondok Pesantren***

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam pendidikan sangat penting karena pendidikan adalah salah satu aspek sosial budaya yang berperan strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiaikan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi.

Untuk itu, dalam rangka memajukan kehidupannya dan menjalankan tugas yang dibebankan Allah swt. kepadanya sebagai khalifah dan pengelola di muka bumi, manusia diperintahkan untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya. Pembentukan kualitas manusia yang seutuhnya, dalam arti pencapaian tingkat kualitas manusia

---

<sup>1</sup> Penulis adalah lulusan Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang saat ini menjadi dosen tetap Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan pada Program Studi Komunikasi dan Penyairan Islam (KPI).

yang optimal, baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Sebagaimana firman Allah SWT.

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*<sup>2</sup>

Seiring dengan hal tersebut, maka pada hakikatnya sistem pendidikan nasional juga mencari nilai tambah melalui pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia atau kualitas manusia secara utuh jasmaniah dan ruhaniah.

Bagi bangsa Indonesia, perumusan tujuan pendidikan dan perencanaan pendidikan diarahkan pada tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Dari apa yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan di Indonesia, maka didapati bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan sumbangsih yang besar pada tujuan tersebut. Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan realisasi dari tujuan pendidikan Islam.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pendidikan yang cocok dikembangkan di Indonesia adalah sistem pendidikan yang berakar dan digali dari nilai-nilai luhur sosial budaya bangsa. Terutama dari realita kependidikan yang telah hidup membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia agar tidak tercabut dari akarnya.

Hal ini diharapkan agar terdapat kesinambungan antara yang tradisional dan yang modern sebagai satu kesatuan yang berkelanjutan. Salah satu realita kependidikan yang telah membudaya dikalangan sebagian bangsa, terutama dikalangan sebagian besar ummat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia ialah system pendidikan pesantren.

---

<sup>2</sup> Q.S at-Taubah/ 9: 1 22

<sup>3</sup> Tujuan tersebut telah tertuang dalam dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam atau disebut *tafaqquh fi Al-ddin*, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya *akhlakul al-karimah* dalam hidup bermasyarakat. Lembaga ini dapat dikatakan cikal bakal dari pendidikan Islam.

Namun citra apapun tentang pesantren tidak lepas dari berbagai kekurangan dan kesederhanaannya. Pesantren ternyata menyimpan keunikan tersendiri. Salah satu diantaranya adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dan simbol tradisi keislaman di pesantren yang hingga kini masih dipertahankan terutama pada beberapa pesantren tradisional. Dengan kata lain pesantren dan kitab kuning ibarat dua sisi mata uang yang sama-sama mempunyai makna, sehingga eksistensi sebuah pesantren hampir selalu diidentikkan dengan kitab kuning yang mengandung berbagai khazanah ilmu pengetahuan.

## **B. Pengertian Kitab Kuning**

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuwan Islam menuliskannya dalam sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. Kitab tersebut berisi ilmu- ilmu keislaman, khususnya ilmu fikhi, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya.

Kitab itu disebut "kitab kuning" karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar, para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan kharisma dari kitab kuning sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari.

Kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dengan warna kertas "kekuning-kuningan". Melihat dari warna kitab yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak "*gundul*" karena telah diberi

*syakl* untuk memudahkan santri membacanya.<sup>4</sup> Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut "*al-kutub al-'ashriyyah*" (buku-buku modern).<sup>5</sup> Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan "kitab kuning" tetap melekat padanya.

Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren sebab berisi bermacam-macam ilmu keagamaan yang dibutuhkan para santri untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan keagamaan mereka. Tujuannya, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.

Kitab kuning berasal dari Timur Tengah. Di daerah asalnya, kitab kuning disebut "*al-kutub al- qadimah*" (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari "*al-kutub al-'ashriyyah*" (buku - buku modern). "*Al-kutub al-'ashriyyah*" yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (akaid), dan tarek (terutama *Sirah Nabawiyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w). Dari kelompok ilmu-ilmu non-syariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *nahwu sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih.

Seorang peneliti dari Belanda, Martin van Bruinessen pada akhir abad ke-20 ini judul kitab kuning yang beredar di kalangan pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul. <sup>6</sup> Menurut Steenbrink, hampir seluruh kitab yang dipakai oleh pesantren tersebut berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. Pada penelitian sebelumnya yaitu pada akhir abad ke-19 L.W.C. van den Berg hanya menemukan 54 judul kitab kuning. Dengan demikian, terjadi peningkatan yang sangat signifikan jumlah kitab kuning yang beredar di pesantren. Peningkatan tersebut disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor; yaitu :

1. banyak kyai yang menulis kitab sendiri, baik dengan menggunakan bahasa Arab, maupun dengan menggunakan bahasa lokal yang ditulis dengan Arab Melayu (*pegon*), (2) beberapa kyai melakukan

---

<sup>4</sup> Ali Yafie, *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam*, dalam „Pesantren“ jurnal Vol. VI (1), Tahun 1988, 3.

<sup>5</sup> Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: wacana Pemberdayaan dan Trasformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222.

<sup>6</sup> Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, cet. III, (Bandung: Mizan, 1999), 27

- penyederhanaan (*mukhtashar*) terhadap kitab-kitab yang ada dalam rangka penyesuaian materi, bahasa, maupun pembahasannya,
2. mulai diadopsinya kitab-kitab yang tadinya dianggap tabu karena tidak sealiran dengan paham pesantren, misalnya kitab-kitab di luar mazhab Syafi'i.
  3. pesantren juga mulai mengaji kitab-kitab al-`ashriyyah, karya ulama modern.<sup>7</sup>

### C. Ciri-ciri Kitab Kuning

Ada tiga ciri umum kitab kuning. *Pertama*, penyajian setiap materi dalam satu pokok pembahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. *Kedua*, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. *Ketiga*, pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.

Untuk memahami kitab kuning, ada beberapa sudut pandang yang penting untuk diketahui, diantaranya :

1. Kandungan maknanya.
2. Kadar penyajian.
3. Kreativitas penulisan.
4. Penampilan uraian.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir.
- b. Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahu, usul fikhi, dan *mustalah al-hadis* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi atas tiga macam, yaitu :

- a. *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nazam* atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa);

---

<sup>7</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta, Bulam Bintang, 1984), 157.

- b. *Syarah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan argumentasi masing-masing;
- c. Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).

Dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning dikelompokkan menjadi tujuh macam, yakni :

- a. Kitab kuning yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab al-Risalah* (kitab Uşul Fikhi) karya Imam Syafi'i, *al-'Arud wa al-Qawafi* (kaidah- kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Wāsil bin Atâ, Abu Hasan al-Asy'ari dan lain-lain.
- b. Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, sebagai *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab) karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali.
- c. Kitab kuning yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti *Kitab Hadis* karya Ibnu Hajar al-Asqalāni yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih al-Bukhari*.
- d. Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiah Ibn Malik* ( buku tentang nahu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikhi) karya Zakaria al-Alansari sebagai ringkasan dari *Jam'al-Jawānim* karangan as-Subki.
- e. Kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *'Ulum Al-Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya al-Aufi.
- f. Kitab kuning yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Ihya Ulum al-Din* karya Imam al-Gazali.
- g. Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Mi'yar al-'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya al-Gazali.

Adapun dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar yaitu :

- a. Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
- b. Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- c. Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semberawut dan pola pikirnya dapat lurus.

- d. Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
- e. Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Setiap cabang ilmu merupakan sistem tertutup dan pada salah satu ilmu boleh jadi terdapat dalil-dalil dan pandangan yang bertentangan dengan cabang ilmu lain. Para filosof dan *mutakallimin*, sufi dan ahli metafisika, fakih dan ahli hadis masing-masing punya wacananya sendiri, yang kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain. Penulisan kitab kuning oleh ulama zaman dahulu merupakan tradisi keilmuan Islam karena hampir pada tiap-tiap masalah terdapat lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam.

Sebagai intelektual calon muslim, penguasaan kitab kuning bagi para santri sangat diperlukan sebagai tempat rujukan. Maka madrasah dan pesantren berperan aktif melatih dan mendidik siswa untuk mahir dalam penguasaan kitab kuning.

#### **D. Metodologi Pengajaran Kitab Kuning**

Untuk mengetahui metodologi pengajaran Kitab kuning, terlebih dahulu diperlukan pengertian metodologi itu sendiri. Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani "*metha*" yang berarti melalui dan "*hudos*" yang berarti jalan/cara, sedangkan "*lugos*" (yang kemudian logi) berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian kata "*methodologi*" berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui.

Berdasarkan kutipan di atas maka metodologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Sedangkan metode mengajar (*teaching method*) adalah suatu alat yang diterapkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki yang dirumuskan dalam program pengajaran. Pencapaian tujuan tersebut harus sistematis dan terformulasi sehingga ia dapat membentuk cara kerja ilmu pengetahuan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang lahir dalam rangka pengembangan metode itu sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam "Pesantren" Jurnal, No. Perdana (1984), 8.

Metodologi berarti salah satu kerja yang sistematis sehingga hasilnya dapat diformulasikan dengan menggunakan metode tersebut. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode akan mengurangi kemungkinan berbuat salah atas pilihan dari bermacam-macam tindakan. Lebih jauh akan membuat si pelaksana tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan cepat dan tepat.

Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai harkat, maka dibutuhkan suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca dan diterjemahkan oleh para siswa sebelum terjemahannya diuraikan.

Penguasaan metode dalam mengajarkan kitab kuning harus mencakup berbagai unsur penting sebagai berikut :

- a. Memilih materi pelajaran yang hendak diajarkan.
- b. Menyusun (mengurutkan) materi yang telah dipilih berdasarkan tingkat serta jenjang pendidikan.
- c. Menggunakan teknik mengajar termasuk media pengajaran
- d. Evaluasi.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa unsur metode ada empat. Unsur-unsur ini harus ada dalam metode pengajaran, apakah ia berbentuk metode mengajar matan dan terjemahan yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren maupun metode aural atau *oral approach* (tazkiyah, sam'iyah, syafawiyah) yang diterapkan di madrasah.

Dalam metode aural, para ahli bahasa Arab lebih banyak berorientasi kepada sistem bunyi, bentuk kata dan struktur kalimat. Para ahli bahasa dalam menerapkan metode ini bertumpu kepada hipotesis yang dapat dikutip sebagai berikut :

- a) Bahasa adalah percakapan bukan tulisan.
- b) Bahasa adalah kebiasaan yang teratur.
- c) Yang perlu dipelajari pertama adalah bahasa bukan tentang bahasa (analisa bahasa yang biasa ditemui di buku *qawaid*)
- d) Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur (*abnâ al-lughah*) bukan yang seharusnya mereka katakan.
- e) Bahasa di dunia berbeda yang satu dengan yang lain.

Lima hipotesis para ahli bahasa seperti yang diungkapkan di atas, sangat berpengaruh pada metode *sam'iyah* dan *safawiyah* dalam pengajaran dengan ciri-ciri penerapan sebagai berikut :

1. Kegiatan proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan bertujuan agar pelajar menguasai bahan pelajaran secara lisan terlebih dahulu, sebelum diperlihatkan kepada mereka bagaimana tulisannya. Dalam hal ini hendaknya guru betul-betul melatih

mereka bagaimana mengucapkan huruf dan kalimat dengan intonasi yang baik. Jadi metode ini mengajarkan empat keterampilan bahasa secara berimbang dengan urutan sebagai berikut: *istima* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qir'at* (membaca), *kitabah* (menulis), langkah pertama dalam mengajar bahasa asing dengan metode ini ialah mengajarkan dialog-dialog sebagai berikut :

- a) Yang digunakan penutur asli sehari-hari
  - b) Meliputi pola kalimat atau susunan kalimat tertentu yang sengaja akan dilatihkan selanjutnya, yang bagi pemula tentu saja diutamakan pada struktur kalimat dasar yang tinggi frekuensinya. Kosakata yang diberikan pada tingkat pemula masih terbatas sebab yang terpenting adalah pelajar menguasai struktur atau pola kalimat.
2. Susunan atau pola kalimat dengan cara meniru dan menghafal secara intensif, dengan tujuan agar pelajar menguasai susunan atau pola kalimat itu, sehingga ia mampu mengucapkan secara optimis setiap kali diperlukan.
  3. Materi dan proses belajar mengajar berjalan dari yang mudah kepada yang sulit.
  4. Metode kitab kuning ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang maksud dari satu materi yang dipelajari. Dalam penyampaian materi, guru kitab kuning menggunakan kamus atau buku panduan lainnya dalam menjelaskan makna suatu kata atau kalimat. Guru menggunakan berbagai media pengajaran yang sesuai (sebagaimana metode langsung seperti gambar, model sampel, dan dramatisasi). Jadi guru kitab kuning diberi kebebasan dalam memakai metode untuk pengajaran kitab kuning karena yang dibutuhkan dalam pengajaran kitab kuning tersebut adalah memberi pemahaman dan pengertian yang cukup kepada para siswa.

Proses terjemahan kitab kuning dilakukan dengan cara menterjemahkan menurut *nahwu* dan *sharaf* (*Qawaid*) karena makna dan maksud dari suatu kalimat tergantung pada bentuk kalimatnya. Oleh karena itu pelajaran *nahwu* dan *sharaf* sangat penting dipelajari sebagai dasar dari kitab kuning. *Qawaid* (Tata bahasa dalam bahasa Arab) adalah salah satu unsur untuk dapat membaca kitab kuning, sebab betul dan salahnya suatu bacaan dalam membaca kitab kuning tergantung kepada *qawaidnya*. *Qawaid* memiliki tiga unsur yaitu *nahwu*, *Sharaf*, dan *balagh*.

Pengajaran kitab kuning merupakan pelajaran pokok pada madrasah dan pesantren yang diajarkan oleh mayoritas kiyai yang sudah mempunyai kemampuan menguasai kitab kuning. Dalam

memberikan pengajaran kitab kuning kepada siswa, para guru memiliki gaya seni mengajar yang berbeda-beda baik di madrasah maupun di pesantren. Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana pengajara dalam ritual keagamaan hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kiyainya. Sehubungan dengan hal ini, kyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya, sehingga peran kyai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kyai adalah sebuah elemen dasar sebuah pesantren.

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok yaitu kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan yang membedakannya dengan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Unsur-unsur kunci pesantren Islam tradisional adalah lembaga pesantren dan kepribadian kiyai yang kharismatik. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan, *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar tampak lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi kiyai merupakan bagian integral ilmu yang akan dikuasai.

Meskipun materi yang dipelajarinya terdiri dari teks tertulis, namun penyampaiannya secara lisan oleh para kyai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kyai di depan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang kyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit kitab itu. Kyai jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lughawi*. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering

dihapalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.<sup>9</sup>

Namun, dalam lingkungan kecil tamatan pesantren, ada diskusi kitab untuk mencari kerelevansian dan kekiniannya, baik secara historis maupun kultural. Mayoritas pesantren sekarang menjalankan sistem madrasah. Ada kenaikan kelas, kurikulum yang baku dan ijazah. Namun terdapat juga banyak pesantren penting yang masih menerapkan metode tradisional, dimana beberapa santri belajar kitab tertentu di bawah bimbingan sang kyai. Setelah santri menamatkan kitab yang dipelajarinya, mereka mendapat *ijazah* (biasanya diberikan secara lisan), dan setelah itu mereka bisa berpindah ke pesantren lain untuk belajar kitab lain. Banyak kyai yang terkenal sebagai spesialis sejumlah kitab tertentu. Disamping mengajarkan kitab-kitab khusus kepada para santrinya, juga mengadakan pengajian mingguan untuk umum di mana dibahas kitab-kitab yang relatif sederhana.

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya. Ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kyai, seperti, seorang kyai berada dihadapan para siswa atau santrinya dan membacakan sebuah kitab. Maka, para siswa atau santrinya mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar. Setelah kyai membacakan sebuah kitab, maka kyai biasa menanyakan kepada siswanya tentang kalimat Arab yang dibacakan. Untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimat Arabnya karena untuk memahami makna/maksud dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya. Sedangkan pelajaran selain kitab kuning seorang pendidik cuma memberikan uraian/penjabaran materi kepada siswanya.

Dalam menyajikan materi kitab kuning, ada pembahasan yang harus diajarkan, yaitu kalimat Arabnya, makna/artinya, tujuan dan maksudnya. Penguasaan terhadap kalimat (*matan*) sangat diutamakan karena maksud dan tujuan dari pengarang berdasarkan kepada bentuk kalimatnya (tata bahasanya).

Di pesantren, kitab kuning umumnya diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan*. Pada pengajaran dalam sistem *sorogan*, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994.), 45

kyainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan oleh santri yang masih *junior* dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Sistem *sorongan* dalam pengajian kitab kuning merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional sebab sistem ini menuntut kesabaran, keinginan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri. Sistem *sorongan* terbukti sangat efektif taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang Alim. Sistem ini memungkinkan, seorang kyai mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab.<sup>10</sup>

Adapun sistem *bandongan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap Kyai bersamaan. Kyai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan Kyai di pinggir halaman kitabnya. Dalam sistem *bandongan* seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia telah mengerti pelajaran yang sedang di hadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Sistem *bandongan*, kerana dimaksudkan untuk santri-santri tingkat menengah dan tinggi hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem *sorongan* secara intensif.

Pengajaran khasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian- kajian klasik.

Maka pengajaran "*kitab-kitab kuning*" telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pesantren. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, menurut Nurcholish Madjid biasanya dipergunakan sistem *weton* dan *sorogan*, atau lebih dikenal dengan *sorogan* dan *bondongan*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan, *sorongan* adalah pengajian yang merupakan permintaan seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian

---

<sup>10</sup> Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 30-32

dengan sistem sorongan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat menjadi kyai.

Santri-santri selama di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas beragama) pada diri santri (*tālib*).

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa metodologi pengajaran kitab kuning ialah: suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui secara sistematis dan terformulasi, dan menjadi alat bagi guru dalam menyampaikan tujuan pengajaran kitab kuning, dan memudahkan bagi siswa atau santri mencerna kitab kuning dan menerapkannya.

### E. Eksistensi Pengajaran Kitab Kuning

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan Fikih Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijthad dan pembinaan hukum Islam komtemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikhi tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Adapun kitab kuning dalam bidang fiqh hampir semua yang beredar termasuk dalam kriteria fiqh Madzhab Syafi'i. Van Bruinessen mengungkapkan bahwa karya-karya fiqh Syafi'i berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning yang muncul sebelumnya yaitu *Al-Muharrar* karya Al-Rafi'i (w. 625 H/1226 M), *Al-Taqrib* karya Abu Syuja' Al-Isfahani (w. 593 H/1197 M) dan *Qurrah Al-Ayn* karangan Al-Malibari (w. 9756 H/1567 M). Dari garis *Al-Muharrar* lahir *Minhaj Al-Thalibin* karya Abu Zakariyya Yahya An-Nawawi (w. 676 H/1277-8 H). Kemudian generasi berikutnya kitab-kitab kuning yang ada merupakan syarkh atas *Minhaj* yaitu *Tuhfah Al-Muhtaj* karya Ibn Hajar Al-Haytami (w. 973 H/1565-6 M) dan *Nihayah Al-Muhtaj* karya Samsuddin Al-Romli (w. 1004 H/1595-6 M). Begitu juga *Mughni Al-Muhtaj* karya Khatib Al-Syarbini (w. 977H/1569-70 M), *Kanz Al-Raghibin* yang lebih dikenal dengan *Al-Mahalli* karya Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H/1460 M) dan *Minhaj Al-Thullab* karya Zakariyya Al-Anshari (w. 926 H/1520 M). Generasi ketiga dari kitab *Al-Muharrar* adalah karya Al-Anshari, *Fath Al-Wahhab* yang merupakan ringkasan dari karyanya sendiri yaitu *Minhaj Al-Thullab*. Kitab kuning lainnya dari generasi ini hanya merupakan ringkasan dan intisari dari kitab kuning generasi sebelumnya. Sementara itu dari kitab *Fath*

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat studi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat-pendapat ulama yang terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin. Sikap ini tampak pada diri para pendukung mazhab fikhi tertentu; mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fikhi mazhabnya. Ketiga, sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat-pendapat ulama yang tertuang di dalam kitab-kitab kuning dengan terlebih dahulu meneliti kebenarannya.

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik, baik pesantren maupun Madrasah. Salah satu tradisi pengembangan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya. Ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan kitab kuning juga merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari Al-Quran maupun al-Sunnah.

Kalau dilihat secara teliti, kitab kuning memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membimbing ilmwan muslim. Ini dibuktikan dengan banyaknya intelektual muslim yang merujuk kepada kitab kuning, walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning terjemahan bahasa Indonesia.

Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literature keagamaan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad berwujud Al-Quran. Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni al-Sunnah atau hadits Rasulullah s.a.w. Wahyu yang berasal dari Allah s.w.t adalah sumber pengetahuan yang mutlak; dan hanya Nabi Muhammad saw yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut via malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada

---

*Al-Wahab* lahir dua kitab *hasyiyah* (komentar atas komentar), masing-masing oleh Bujayrimi (w. 1221 H/1806 M) dan Jamal (w. 1204 H/1780-90 M).

pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih *mutawatir*.

Oleh karena itu peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang. Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber diskursus. Akal kemudian juga memainkan perannya. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembungkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadis. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak; ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad, yang bisa benar dan bisa salah terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

Secara esensial seluruh kitab kuning mendasarkan diskursusnya pada epistemologi ini. Namun, pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh kitab kuning yang ditulis para ulama atau pemikir asli Indonesia, selain mendasarkan diri pada ketiga sumber tersebut, juga berpijak pada hasil-hasil pemikiran ulama yang diakui otoritasnya.

Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam.

Tetapi, dalam upaya memahami kitab kuning masih banyak yang harus dilakukan. Kajian-kajian mendalam, baik secara filologis, hermenetik, histories dan sosiologis perlu diselenggarakan secara bertahap dan sistematis.

#### **F. Metode Membaca Kitab Kuning**

Dalam pesantren, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh kyai atau ustadz dalam melakukan pengajaran kitab kuning dengan Arab pegon. Terbagi dalam dua jenis, yaitu; pertama, secara individual atau biasa disebut dengan sistem sorogan. Kedua, secara berkelompok atau disebut dengan *bandongan*. Selain kedua metode tersebut, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode jalsah (diskusi kelompok) dan halaqoh (seminar). Pada awalnya metode ini lebih sering digunakan pada tingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, namun pada masa sekarang

sudah biasa dilakukan oleh santri. Biasanya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.<sup>12</sup>

#### 1. Metode Sorogan

Sistem Individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*).

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Dalam Pesantren, sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing Bahasa Arab.

Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah; (1) lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar, (2) merumuskan tujuan yang jelas, (3) mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, (4) menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi, (5) memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

#### 2. Metode *Bandongan*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem *weton*. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada seklel agama). Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa syakl atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas

---

<sup>12</sup> Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Said Aqiel Sirajd (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 235-236

dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

### G. Kesimpulan

Pebelajaran Baca Kitab Kuning (BKK) memang sangat diperlukan terutama pada masa 'golden age' dimana pola pikir anak-anak yang masih jernih dan daya ingat yang kuat dapat menjadi kesempatan emas bagi orang tua untuk memberikan pelajaran yang baik. Demi pembentukan kepribadian anak yang cemerlang dan berkelanjutan. Pelatihan Baca Kitab Kuning dapat menjadi sarana efektif bagi penerapan ilmu-ilmu Islam. Sebab Kitab Kuning adalah kitab klasik yang seharusnya dilestarikan dan dipahami sebagai petunjuk bagi generasi-generasi muda untuk memperkaya Khazanah keilmuan dalam memahami dan mendalami ajaran Islam.

Pebelajaran Baca Kitab Kuning diharapkan para santri bisa mengetahui ajaran Islam yang mendalam dan kaya akan referensi sebagai dasar untuk mengembangkan diri dalam berkehidupan sosial yang *religious* dan berkeadaban.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 1994.
- Haedari, Amin. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Said Aqiel Sirajd (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulam Bintang, 1984.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, cet. III, Bandung: Mizan, 1999.
- Wahid, Marzuki. dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: wacana Pemberdayaan dan Traspormasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam "Pesantren" Jurnal, No. Perdana, 1984.
- Yafie, Ali. *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam*, dalam "Pesantren" jurnal Vol. VI (1), Tahun 1988.